

Peran Generasi Z dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi Melalui Pendekatan Hadits Pelestarian Alam

*¹Muhammad Iqbal Al-Azizi, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *iqbalalazizi55@gmail.com, nashrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the role of Generation Z in maintaining ecological balance through understanding the hadith of nature conservation, ecological awareness, and environmentally friendly behavior practices. This study uses a qualitative approach with the type of field research. The data was obtained through in-depth interviews with Generation Z students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, which were analyzed in a descriptive-interpretive manner. The results of the study show that students' understanding of the hadith on nature conservation is at the substantive-normative level, although it has not been structured textually and methodologically. Hadith about planting trees, maintaining cleanliness, and excessive prohibition in the use of resources are understood as the basis for environmental ethics with religious nuances. This understanding contributes to forming an ecological consciousness that views environmental preservation as part of religious responsibility. This awareness encourages the practice of environmentally friendly behavior, both individually and collectively in the campus environment, although its consistency is still influenced by structural factors and consumption culture. This study concludes that hadith understanding, ecological awareness, and environmentally friendly behavior form interrelated relationships and need to be strengthened through contextual religious education and environmentally oriented campus policies.

Keywords: *Generation-Z, Ecology, Nature Conservation Hadith, Eco-Friendly Behavior*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Generasi Z dalam menjaga keseimbangan ekologi melalui pemahaman hadis kelestarian alam, kesadaran ekologis, dan praktik perilaku ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa Generasi Z di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap hadis kelestarian alam berada pada tingkat substantif-normatif, meskipun belum terstruktur secara tekstual dan metodologis. Hadis tentang menanam pohon, menjaga kebersihan, dan larangan berlebihan dalam penggunaan sumber daya dipahami sebagai dasar etika lingkungan yang bernuansa religius. Pemahaman tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Kesadaran ini mendorong praktik perilaku ramah lingkungan, baik secara individual maupun kolektif di lingkungan kampus, meskipun konsistensinya masih dipengaruhi oleh faktor struktural dan budaya konsumsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman hadis, kesadaran ekologis, dan perilaku ramah lingkungan membentuk relasi yang saling berkaitan dan perlu diperkuat melalui pendidikan

keagamaan yang kontekstual serta kebijakan kampus yang berorientasi lingkungan.
Kata Kunci: *Generasi-Z, Ekologi, Hadis Kelestarian Alam, Perilaku Ramah Lingkungan*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan isu strategis yang terus mengalami peningkatan kompleksitas di Indonesia. Berbagai bentuk degradasi lingkungan, seperti pencemaran air dan udara, kerusakan ekosistem, serta berkurangnya tutupan hutan, menunjukkan bahwa keseimbangan ekologi berada dalam kondisi yang memerlukan perhatian serius. Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga berimplikasi pada keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat. Sejumlah kajian menegaskan bahwa perilaku manusia yang kurang berorientasi pada prinsip keberlanjutan menjadi salah satu faktor utama penyebab ketidakseimbangan ekologi.

Upaya menjaga kelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar dalam konteks ini adalah Generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini tumbuh dalam era digital dengan akses informasi yang luas dan cepat, termasuk informasi mengenai isu lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian-penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kepedulian yang relatif baik terhadap isu lingkungan, terutama dalam bentuk sikap dan kesadaran awal. Namun demikian, kepedulian tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik perilaku ramah lingkungan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan dalam kajian perilaku lingkungan yang mengemukakan adanya kesenjangan antara sikap dan tindakan (*attitude-behavior gap*). Individu dapat memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap lingkungan, tetapi belum tentu mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku nyata. Dalam konteks Generasi Z, kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, tekanan gaya hidup modern, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan etika sebagai landasan perilaku berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi nilai yang mampu membentuk kesadaran ekologis secara lebih mendalam.

Dalam perspektif keagamaan, Islam memiliki ajaran yang kuat mengenai tanggung jawab manusia terhadap kelestarian alam. Konsep manusia sebagai

khalifah di bumi, larangan melakukan kerusakan (*fasād*), serta anjuran untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup merupakan prinsip fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Kajian-kajian hadis tematik di Indonesia menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang menanam pohon, menjaga kebersihan, dan tidak merusak alam mengandung nilai etika lingkungan yang relevan dengan isu ekologi kontemporer. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi dasar pembentukan kesadaran ekologis yang bersifat moral dan spiritual.

Meskipun kajian mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat normatif dan tekstual, dengan fokus pada analisis isi ayat Al-Qur'an dan hadis. Penelitian empiris yang mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tentang kelestarian alam dipahami dan diinternalisasi oleh Generasi Z, serta bagaimana pemahaman tersebut berimplikasi pada praktik perilaku ramah lingkungan, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman keagamaan yang terinternalisasi secara mendalam berpotensi menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan perilaku lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman Generasi Z terhadap hadis-hadis tentang kelestarian alam serta praktik perilaku ramah lingkungan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kajian normatif hadis dengan realitas empiris di lapangan, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ekoteologi Islam dan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai hadis-hadis tentang kelestarian alam serta bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam praktik perilaku ramah lingkungan yang dijalani sehari-hari. Melalui pendekatan ini, realitas sosial dapat dipahami secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan sudut pandang subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan subjek penelitian mahasiswa yang tergolong dalam

Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pemilihan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada pertimbangan bahwa kampus ini mengembangkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik, sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pemahaman hadis dan perilaku ekologis mahasiswa.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan terhadap tujuan penelitian. Informan merupakan mahasiswa aktif yang memiliki pemahaman dasar tentang ajaran Islam dan bersedia terlibat dalam proses wawancara secara mendalam. Jumlah informan tidak ditetapkan sejak awal, melainkan disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data (*data saturation*), yakni ketika data yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan terutama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan sekaligus ruang untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas. Untuk memperkuat data utama, wawancara dilengkapi dengan observasi non-partisipatif dan dokumentasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa Generasi Z terhadap Hadis Kelestarian Alam

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap hadis-hadis kelestarian alam berada pada tingkat substantif, meskipun belum kuat secara tekstual dan metodologis. Sebagian besar informan tidak mampu menyebutkan redaksi lengkap maupun sumber periwayatan hadis, namun mereka mengenali beberapa narasi yang populer, seperti hadis tentang keutamaan menanam pohon, anjuran menjaga kebersihan, dan larangan berlebihan dalam menggunakan air.

Seorang informan menyatakan, "Saya tidak hafal bunyi hadisnya, tapi sejak sekolah sering mengajarkan bahwa menanam pohon itu sedekah dan tidak boleh boros air saat wudu." Narasi serupa diulangi oleh beberapa informan lain yang mengaitkan perilaku hemat air, tidak membuang sampah sembarangan, dan ikut

menanam pohon dengan ajaran Nabi yang mereka terima melalui ceramah, pelajaran agama, atau konten dakwah di media sosial.

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: "Barangsiapa memotong pohon sidrah (tanpa alasan yang benar), maka Allah akan menundukkan kepalanya ke dalam neraka." (HR. Abu Dawud)

Abu Dawud menjelaskan bahwa istilah *sidrah* dalam hadis tersebut merujuk pada pohon bidara yang tumbuh di area terbuka dan berfungsi sebagai tempat berlindung bagi para musafir maupun hewan. Penebangan pohon tersebut secara sewenang-wenang dan tanpa dasar yang dibenarkan dipandang sebagai perbuatan zalim, sehingga pelakunya diancam dengan hukuman yang berat di akhirat. Penafsiran ini menunjukkan adanya larangan tegas terhadap tindakan merusak pohon yang memiliki nilai kemanfaatan bagi makhluk hidup.

Larangan tersebut dapat dipahami secara lebih luas sebagai prinsip etika lingkungan, di mana pohon diposisikan sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Sebagaimana pohon di kawasan terbuka berfungsi melindungi musafir, keberadaan pepohonan di hutan juga memiliki peran vital, antara lain sebagai penghasil oksigen, penyerap karbon dioksida, pengatur tata air, serta penopang struktur tanah yang berkontribusi dalam mencegah bencana banjir dan longsor.

Nabi Muhammad saw. memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya aktivitas menanam dan penghijauan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi. Dalam beberapa hadis, beliau menjelaskan bahwa setiap individu yang menanam pohon atau tanaman, kemudian hasilnya dimanfaatkan oleh manusia, hewan, atau makhluk hidup lainnya, akan memperoleh pahala sedekah. Pahala tersebut tetap diberikan tanpa bergantung pada niat awal penanaman, baik ditujukan untuk sedekah, kebutuhan pribadi, maupun tanpa tujuan tertentu, serta berlaku meskipun pelaku tidak secara sadar mengharapkan balasan atas perbuatannya. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa manfaat ekologis yang dihasilkan dari tanaman secara otomatis bernilai ibadah dan kebaikan bagi pelakunya.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ بَغَرَسَ غَرْسًا، أَوْ بَزَرَ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، وَلَا إِنْسَانٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: "Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman atau menanam suatu biji-

bijian, lalu dimakan oleh burung atau manusia, melainkan hal itu menjadi sedekah baginya," (HR. Bukhari dan Muslim).

Musa Syahin menjelaskan bahwa kandungan hadis tentang pahala menanam bersifat universal dan mencakup berbagai kondisi. Ungkapan Nabi saw. yang menyebut "barang siapa menanam" menunjukkan bahwa pahala tersebut tidak terbatas pada orang yang secara langsung melakukan penanaman, tetapi juga meliputi pihak-pihak yang terlibat dalam prosesnya, seperti mereka yang membantu, merawat, atau bekerja dalam aktivitas penanaman. Selama aktivitas tersebut dilakukan dengan niat yang baik, setiap kontribusi yang menghasilkan manfaat bagi makhluk hidup tetap bernilai pahala, sebagaimana analogi pahala bagi orang yang turut serta dalam pembangunan sarana ibadah.

Lebih lanjut, hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad menggambarkan urgensi dan nilai spiritual dari tindakan menanam, bahkan dalam kondisi paling ekstrem sekalipun. Nabi saw. menganjurkan agar seseorang tetap menanam bibit yang dimilikinya meskipun hari kiamat telah dekat. Pesan ini mengandung makna bahwa usaha ekologis, sekecil apa pun, memiliki nilai ibadah yang tidak terikat oleh situasi dan hasil jangka pendek. Dengan demikian, aktivitas menanam tidak hanya dipahami sebagai tindakan ekologis semata, tetapi juga sebagai manifestasi ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa ajaran Nabi saw. menempatkan perbuatan menjaga dan memperbaiki lingkungan sebagai bagian integral dari praktik keagamaan. Tindakan memberi manfaat ekologis tidak hanya berorientasi pada kelestarian alam, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang merefleksikan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Ditinjau dari substansi pemaknaan, para informan pada umumnya mengidentifikasi tiga gagasan pokok yang terkandung dalam hadis-hadis terkait lingkungan. Pertama, alam dipahami sebagai titipan dan sarana kemanfaatan bersama yang wajib dipelihara, sehingga aktivitas seperti menanam pohon, merawat vegetasi, serta menghindari tindakan perusakan lingkungan dimaknai sebagai bentuk pengamalan nilai keagamaan yang bernilai ibadah dan berimplikasi jangka panjang. Kedua, prinsip larangan *isrāf* ditransformasikan ke dalam perilaku hemat dalam penggunaan sumber daya, seperti air, energi listrik, dan fasilitas umum, khususnya dalam praktik ibadah maupun aktivitas sehari-hari.

Ketiga, larangan menyakiti makhluk hidup dan merusak lingkungan tanpa alasan yang sah dipahami sebagai dasar etika untuk menolak tindakan vandalisme, pembakaran lahan, serta eksploitasi hewan secara tidak bertanggung jawab. Ungkapan salah satu informan yang menyatakan bahwa perusakan lingkungan sama dengan pengkhianatan terhadap amanah Ilahi menunjukkan bagaimana kerangka moral-teologis digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai tindakan ekologis.

Meskipun demikian, penting dicatat bahwa pemahaman hadis di kalangan pelajar Generasi Z cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam suatu kerangka ekoteologi Islam yang sistematis. Para informan umumnya tidak menunjukkan diferensiasi terhadap aspek keilmuan hadis, seperti tingkat validitas hadis, konteks kemunculannya (*asbāb al-wurūd*), maupun pendekatan *ma'ānī al-ḥadīth*. Sebaliknya, penekanan lebih diarahkan pada pesan-pesan praktis yang dianggap relevan dengan pengalaman keseharian. Pola pemaknaan ini selaras dengan temuan berbagai kajian hadis lingkungan hidup yang menyebutkan bahwa pada level masyarakat awam termasuk generasi muda hadis lebih berfungsi sebagai sumber inspirasi etis dan rujukan moral, sementara pengolahan aspek metodologis dan kritisnya lebih dominan dilakukan oleh kalangan akademisi dan ulama.

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya ruang yang luas untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman mahasiswa Generasi Z terhadap hadis-hadis kelestarian alam melalui pengembangan literasi keagamaan yang kontekstual. Integrasi kajian hadis tematik tentang lingkungan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, mata kuliah hadis, serta program dakwah di lingkungan kampus dipandang sebagai langkah strategis untuk menjembatani teks hadis dengan problem ekologi kontemporer dan tanggung jawab etis manusia sebagai *khalīfah fī al-ard*. Dari sudut pandang pedagogis, pendekatan ini sejalan dengan konsep internalisasi perilaku ramah lingkungan berbasis pendidikan pada Generasi Z, di mana aspek kognitif, afektif, dan konatif perlu dirancang secara terpadu agar nilai-nilai hadis tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terwujud secara konsisten dalam praktik ekologis sehari-hari.

Kesadaran Ekologis Mahasiswa sebagai Implementasi Nilai Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis mahasiswa Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ilmiah dan kampanye

lingkungan, tetapi juga oleh pemaknaan keagamaan terhadap alam yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya hadis. Mayoritas informan memandang perilaku menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius, bukan sekadar kewajiban sosial. Pemaknaan ini tercermin dalam penggunaan kategori moral-teologis, seperti amanah, pahala, dan larangan berbuat kerusakan, dalam menilai tindakan ekologis. Temuan ini sejalan dengan kajian ekoteologi Islam yang menempatkan konsep *khalifah*, amanah, dan larangan *fasād fi al-ard* sebagai landasan etis pembentukan kesadaran ekologis.

Pada tataran praktik, kesadaran tersebut terwujud dalam berbagai perilaku ramah lingkungan, antara lain pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penggunaan wadah guna ulang, penghematan air dalam pelaksanaan wudu, serta partisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus. Sejumlah informan juga terlibat dalam kegiatan penanaman pohon dan program kampus hijau dengan motivasi ganda, yaitu kepedulian lingkungan dan orientasi spiritual berupa pencarian pahala. Peningkatan aktivitas ekologis sebagai bagian dari ibadah terbukti memperkuat komitmen mahasiswa dalam menjalankan perilaku ramah lingkungan secara lebih berkelanjutan.

Meskipun demikian, kesadaran ekologis tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku yang konsisten. Beberapa informan mengakui masih adanya praktik yang bertentangan dengan nilai yang dipahami, seperti penggunaan plastik sekali pakai atau abainya pemilahan sampah, terutama karena pertimbangan kenyamanan dan keterbatasan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara sikap dan perilaku masih menjadi tantangan dalam implementasi nilai-nilai hadis pada ranah praksis.

Namun demikian, data menunjukkan adanya keterkaitan kualitatif antara kuatnya internalisasi nilai hadis dan tingkat komitmen terhadap perilaku ramah lingkungan. Mahasiswa yang secara sadar mengaitkan tindakan ekologis dengan ajaran hadis cenderung lebih reflektif dalam pengambilan keputusan terkait konsumsi dan pengelolaan sumber daya, serta lebih terdorong untuk melakukan evaluasi diri ketika bersikap boros atau abai. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai keagamaan memiliki peran penting dalam memperkuat keberlanjutan perilaku ekologis mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis berbasis nilai hadis merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Oleh karena itu, peran institusi kampus

melalui penguatan kurikulum, kegiatan kokurikuler, dan budaya akademik yang mendukung menjadi faktor kunci dalam menjembatani ajaran keagamaan dengan praktik ekologis mahasiswa, sekaligus memperkuat kontribusi Generasi Z dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Praktik Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan mahasiswa Generasi Z di lingkungan kampus umumnya diwujudkan melalui praktik-praktik sederhana yang dilakukan secara cukup konsisten. Praktik tersebut meliputi penggunaan botol minum dan tas guna ulang, kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, penghematan listrik dan air, serta pengurangan penggunaan kertas melalui pemanfaatan teknologi digital. Sejumlah mahasiswa juga memaknai praktik-praktik tersebut sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan, sehingga perilaku ramah lingkungan tidak hanya didorong oleh kesadaran ekologis, tetapi juga oleh motivasi religius.

Selain pada tingkat individu, perilaku ramah lingkungan mahasiswa juga tampak dalam keterlibatan mereka pada kegiatan kolektif di lingkungan kampus, seperti penanaman pohon, kerja bakti kebersihan, dan program kampus hijau. Kegiatan-kegiatan tersebut kerap disertai dengan penguatan pesan keagamaan, terutama hadis tentang anjuran menjaga alam dan larangan merusak lingkungan, yang berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa.

Meskipun demikian, penerapan perilaku ramah lingkungan belum sepenuhnya konsisten di semua konteks. Beberapa mahasiswa mengakui bahwa praktik yang relatif terjaga di lingkungan kampus belum selalu diterapkan di luar kampus karena keterbatasan fasilitas, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta pertimbangan kenyamanan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku ekologis.

Secara keseluruhan, lingkungan kampus berperan penting sebagai ruang pembiasaan perilaku ramah lingkungan bagi mahasiswa. Dukungan kebijakan institusional dan program lingkungan, terutama ketika dipadukan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan, berpotensi memperkuat konsistensi perilaku ramah lingkungan mahasiswa Generasi Z baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

Relasi antara Pemahaman Hadis, Kesadaran Ekologis, dan Perilaku Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman mahasiswa terhadap hadis kelestarian alam, tingkat kesadaran ekologis, dan praktik perilaku ramah lingkungan. Mahasiswa yang memahami substansi hadis tentang larangan merusak lingkungan, anjuran menanam pohon, serta prinsip penghematan sumber daya cenderung memiliki cara pandang yang lebih reflektif terhadap isu ekologi dan memaknai upaya menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban keagamaan. Pemahaman hadis berfungsi sebagai kerangka nilai yang memberi makna religius terhadap tindakan ekologis.

Pemahaman tersebut selanjutnya terinternalisasi dalam bentuk kesadaran ekologis yang bernuansa moral dan spiritual. Mahasiswa yang memandang alam sebagai amanah dan manusia sebagai khalifah di bumi menunjukkan kepekaan yang lebih tinggi terhadap perilaku yang berpotensi merusak lingkungan, seperti pemborosan sumber daya dan pengabaian terhadap kebersihan. Temuan ini menguatkan pandangan ekoteologi Islam bahwa pemahaman teologis yang baik dapat memperdalam kesadaran ekologis.

Pada tataran praktik, kesadaran ekologis berbasis nilai hadis mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten menerapkan perilaku ramah lingkungan, seperti menghemat air, mengurangi plastik sekali pakai, dan terlibat dalam kegiatan lingkungan kampus. Namun demikian, hubungan antara pemahaman, kesadaran, dan perilaku tidak selalu berjalan secara linier. Faktor struktural, budaya konsumsi, dan pertimbangan praktis masih memengaruhi konsistensi perilaku mahasiswa, sehingga kesenjangan antara sikap dan tindakan tetap ditemukan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman hadis kelestarian alam, kesadaran ekologis, dan perilaku ramah lingkungan membentuk suatu mata rantai yang saling berkaitan. Penguatan pendidikan keagamaan, dakwah lingkungan, dan kebijakan kampus yang mendukung dipandang penting untuk mempererat keterkaitan tersebut dan memperkuat peran Generasi Z dalam menjaga keseimbangan ekologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z telah memiliki pemahaman dasar terhadap hadis-hadis tentang kelestarian alam, terutama yang berkaitan dengan anjuran menanam pohon, menjaga kebersihan, dan larangan

berlebihan dalam penggunaan sumber daya. Meskipun pemahaman tersebut belum bersifat tekstual dan metodologis, pesan-pesan hadis telah dipahami secara substantif dan berfungsi sebagai rujukan moral dalam memandang isu lingkungan. Pemahaman hadis tersebut berperan dalam membentuk kesadaran ekologis mahasiswa yang bernuansa religius. Menjaga lingkungan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, sehingga tindakan ekologis dinilai tidak hanya dari aspek sosial, tetapi juga dari dimensi moral dan spiritual. Kesadaran ini memperkuat kepekaan mahasiswa terhadap perilaku yang berpotensi merusak lingkungan.

Pada tataran praktik, kesadaran ekologis mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun melalui kegiatan kolektif di lingkungan kampus. Namun demikian, konsistensi perilaku tersebut masih menghadapi kendala, terutama akibat faktor kenyamanan, keterbatasan fasilitas, dan budaya konsumsi, sehingga kesenjangan antara sikap dan tindakan masih ditemukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman hadis kelestarian alam, kesadaran ekologis, dan perilaku ramah lingkungan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses. Penguatan pendidikan keagamaan yang kontekstual serta dukungan kebijakan dan budaya kampus yang ramah lingkungan dipandang penting untuk memperkuat peran Generasi Z dalam menjaga keseimbangan ekologi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Sunnah. 2022. "Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup." *Jurnal El-Sunnah*. UIN Raden Fatah Palembang. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah/article/download/8899/3839/26900>
- Fathurrahman, M. (2019). Pelestarian lingkungan hidup dalam perspektif hadis: Studi analisis hadits tentang qadha' al-haajah. *Tajdid*, 2(1), 1-20. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/293>
- Hidayat, A. (2017). Konsep ramah lingkungan dalam perspektif Alquran, hadis, dan kitab kuning di pesantren. *Madania: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1-15. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/download/578/pdf>
- Puspitasari, D. 2024. "Esensi Kelestarian Lingkungan bagi

- Keberlangsungan Hidup.” *Jurnal Manajemen dan Hukum Islam*.
<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/article/download/477/511>
- Pratiwi, S. N. (2023). Konservasi dan pemanfaatan lahan sebagai upaya menjaga kelestarian alam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Studi Hadis dan Numismatik*, 3(1), 45–62. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jshn/article/view/16691>
- Rahman, A. (2023). Analisis wacana hadis tentang penjagaan alam sekitar. *Inhad: Jurnal Hadis dan Pengajaran Hadis*, 8(2), 120–140. <https://hadis.kuis.edu.my/index.php/inhad/article/view/220>
- Sari, W. 2024. “Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Hadis.” *Jurnal Future Studies*.
<https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/download/137/106>
- Sudaryono, H. N. B. 2022. “Strategi Internalisasi *Green Behavior* Berbasis Generasi Z.” *Jurnal AMA (STIE AMA)*.
<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/228>
- Sukeni, K. 2023. “Peran Generasi Z dalam Mendukung *Sustainable Development*.” *Jurnal Pilar*.
<https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/download/6124/4657>
- Widiastuty, H. 2025. “Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur’an dan Hadis.” *Jurnal Risalah*.
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/2149